

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Disamping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Kasmir, 2010:21).

Seiring dengan bertambah pesatnya ke-majuan ekonomi dan bisnis di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, penawaran jasa perbankan menjadi semakin canggih dan beraneka ragam. Meskipun demikian, kegiatan utama jasa perbankan berupa pengumpulan dana masyarakat, penyaluran kembali dana masyarakat dalam bentuk kredit, fasilitator lalu lintas pembayaran yang sejak dahulu kala menjadi tulang punggung operasional badan usaha tersebut hingga kini masih bertahan dengan kokoh. Bagi dunia usaha perbankan khususnya pada negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, penerimaan dari kredit merupakan sumber utama penghasilan dari berbagai sumber penghasilan lainnya. Namun demikian risiko kredit adalah risiko bisnis terbesar, karena sebagian besar asset bank tertanam dalam kredit. Dari berbagai kasus yang mengakibatkan bangkrutnya beberapa bank di dunia berawal dari kegagalan bank tersebut mengelola kredit yang disalurkan.

Kredit merupakan aktiva produktif yang memberikan pendapatan utama. Semakin besar tingkat atau proporsi kredit dari keseluruhan pinjaman, maka semakin besar pula jumlah investasi kredit yang dimiliki perbankan. Dengan besarnya volume pinjaman kredit setiap tahunnya, berarti bank tersebut harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi. Adanya pinjaman kredit yang dilakukan, dapat mengurangi kemungkinan risiko seperti munculnya biaya penambahan pegawai dan pengurusan administrasi. Saat semua masalah ini bermunculan, secara langsung akan menghambat kelancaran operasional yang harus dicapai perusahaan.

Pendapatan terbesar dalam bank yang dapat mempengaruhi modal adalah pendapatan bunga dan penyaluran kredit, karena dari peningkatan penyaluran kredit maka pendapatan bunga semakin meningkat. Peningkatan pendapatan bunga tersebut dapat dipergunakan untuk menutupi seluruh beban operasional bank, termasuk di dalamnya kredit macet (NPL). Laba bank di dapat dengan cara mengurangi beban operasional dan NPL. Dengan demikian penyaluran kredit memberikan masukan yang sangat besar untuk bank, sehingga masing-masing bank dalam membuat penyaluran kredit yang berbeda-beda. Dengan tujuan menambah jumlah modal, walaupun ada pendapatan bank yang diperoleh selain dari bunga misal: biaya administrasi tabungan dan jasa transfer. Pengelolaan kredit bermasalah (*non performing loan*) menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam

menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*. Batas maksimum persentase kredit bermasalah pada setiap perbankan di Indonesia harus mengacu pada peraturan yang di buat oleh Bank Indonesia tentang batas kewajaran tingkat *non performing loan* yaitu sebesar 5%.

Kesalahan dalam penyaluran dana lebih merugikan lagi jika tidak diproses dengan baik. Hal itu dapat menyebabkan banyaknya jumlah kredit yang macet. Jika hal ini dialami oleh bank maka tingkat profitabilitas bank tersebut akan mengalami penurunan dan ini akan berdampak pada citra perbankan itu sendiri di kalangan masyarakat.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi tidak berarti bahwa jumlah kredit yang disalurkan besar akan memberikan keuntungan yang besar pula. Dan hal ini akan berdampak pada tingkat *non performing loan* perbankan. Untuk itulah perlu adanya kebijakan pemberian kredit yang tepat dan efektif yang diterapkan perbankan agar tingkat kredit bermasalah dapat berkurang.

Bank Perkreditan Rakyat sebagai salah satu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Denda Wijaya, 2010). Peranan BPR di bidang perekonomian bukan saja sebagai pedagang uang, tetapi juga sebagai pengatur peredaran uang, sehingga aktivitas bank sangat berpengaruh terhadap distribusi uang secara nasional (Dendawijaya, 2010).

Sebagian besar dana operasi BPR diputar dengan cara menyalurkan Kredit ke masyarakat. Keberhasilan bank dalam mengelola kredit merupakan kunci keberhasilan perusahaan dalam melakukan operasional bisnis bank. Begitu sebaliknya, apabila bank terjat dalam masalah kredit, maka pihak bank akan menghadapi masalah besar, misalnya adalah resiko tidak tertagihnya hutang. Oleh sebab itu, pemerintah kadang-kadang turut campur dalam memberikan arah terhadap pinjaman yang diberikan oleh bank. Hal itu terbukti dengan dikeluarkannya Peraturan Perundang-undangan yang dikeluarkan pemerintah yaitu UU No. 10 tahun 1998 yang membahas tentang sistem perbankan di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah resiko dalam pengambilan kredit tersebut, maka pihak perbankan perlu menggunakan prinsip lima "C" sebelum memutuskan untuk memberikan kredit kepada nasabah, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition of Economy*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Riyanto (2011) bahwa untuk menilai resiko kredit secara umum memperhatikan "lima C", yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Condition of Economy*.

Salah satu jenis kredit yang diberikan oleh PD. BPR Rokan Hulu dalam rangka membantu kesejahteraan masyarakat adalah Kredit Wirausaha. Kredit Wirausaha adalah modal kerja/investasi yang diberikan kepada pelaku usaha mikro dan kecil yang memiliki usaha produktif yang juga berprofesi sebagai PNS, Pensiunan PNS, Karyawan BUMN/BUMD, Profesional (Dokter, Bidan, Akuntan, Notaris dan pekerja profesional lainnya).

Pemohon dalam usahanya untuk mendapatkan pinjaman harus memenuhi persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan oleh bank. Diawali dengan mengajukan permohonan kredit, selanjutnya bank akan melakukan beberapa langkah yang meliputi tahap persiapan kredit, tahap penilaian kredit dan tahap penolakan atau persetujuan atas permohonan calon debitur. Pada umumnya permohonan kredit harus diajukan secara tertulis, baik permohonan untuk mendapatkan kredit, untuk tambahan kredit atau *top up*, untuk perpanjangan masa berlakunya kredit, maupun permohonan untuk perubahan syarat-syarat kredit itu sendiri.

Supaya keputusan yang diambil dianggap tepat, menurut Kasmir (2010: 61) bank perlu mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dalam memberikan kredit khususnya mengenai *character, capacity dan capital*.

Character merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kredit-nya dilihat dari cara hidup, gaya hidup, keadaan keluarga, hoby dan status sosialnya. *Capacity* merupakan kemampuan nasabah dalam membayar kreditnya dilihat dari kekayaan (tabungan), slip gaji, usaha sampingan dan jaminan. *Capital* adalah bank melihat apakah debitur memiliki modal yang memadai dalam menjalankan usahanya. Modal yang dimaksudkan tersebut pada prinsipnya dapat berupa barang-barang bergerak dan tidak bergerak.

Dengan informasi yang dilampirkan pada permohonan kredit, bank umum dapat menilai prestasi masa lalu calon debitur dari segi karakter debitur dalam membayar, kemampuan membayar, dana yang dimiliki, jaminan yang mampu diberikan dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar sebelum mengambil keputusan kredit. Sejauhmana informasi 5-C'

berhubungan dengan keputusan bank dalam pemberian kredit akan menjadi perhatian utama dalam penelitian. Hal ini sebenarnya merupakan kebijakan bank yang dapat ditelusuri pada bank-bank yang ada di Pasir Pengarian khususnya PD. BPR Rokan Hulu.

PD. BPR Rokan Hulu dalam memberikan kredit mempunyai perangkat aturan perkreditan yang jelas disebut Kebijakan Perkreditan PD. BPR Rokan Hulu, Standar Prosedur Kredit (SPK) dan Standar Pedoman Operasional atau *Manual Product*, agar risiko kredit macet dapat diminimalisir sebaik mungkin. Untuk menilai risiko kredit secara umum harus memperhatikan prinsip *Character*, *Capacity dan Capital*. Risiko kredit adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah di-berikan kepada para nasabah bank. Sebelum bank memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit kepada calon debitur maka perlu mengadakan evaluasi risiko kredit dari para calon debitur. Dengan bertambahnya debitur kredit, maka semakin sering terjadi transaksi pemberian kredit. Hal ini memungkinkan terjadinya risiko kredit tak tertagih semakin banyak. Tabel berikut menyajikan kolektibilitas kredit wirausaha dan besarnya penyaluran kredit kepada debitur.

Tabel 1.1
Rincian Kualitas Pembiayaan kredit wirausaha
PD. BPR Rokan Hulu Tahun 2014-2017

No	Tahun	Total Penyaluran (Dalam jutaan Rp)	Jumlah nasabah (Orang)	Jumlah Kredit Macet %
1.	2014	14.702.596.198	268	0,023
2.	2015	15.852.241.352	276	0,16
3.	2016	13.527.332.927	259	0,011
4.	2017	13.726.823.273	261	0,78
Total			1.064	

Sumber : PD. BPR Rokan Hulu, 2014 -2017.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1.1 diketahui jumlah nasabah kredit Wirausaha PD. BPR Rokan Hulu setiap tahunnya mengalami fluktuatif, begitu

juga dengan persentase kredit macet. Data pada tahun 2014 menunjukkan jumlah nasabah untuk kredit wirausaha sebanyak 268 nasabah dengan besarnya persentase kredit macet yaitu 0,023%, selanjutnya pada tahun 2015 jumlah nasabah untuk kredit wirausaha sebanyak 276 nasabah dengan besarnya persentase kredit macet yaitu 0,16%, pada tahun 2016 jumlah nasabah untuk kredit wirausaha sebanyak 259 nasabah dengan besarnya persentase kredit macet yaitu 0,011%, dan pada tahun 2017 jumlah nasabah untuk kredit wirausaha sebanyak 261 dengan besarnya persentase kredit macet yaitu 0,78%, dengan total jumlah nasabah kredit wirausaha seluruhnya dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 1.064 nasabah.

Penyaluran kredit yang merupakan *core* bisnis PD. BPR Rokan Hulu didominasi oleh swasta dan untuk kalangan Pegawai Negeri Sipil masih belum terprospek dengan baik. Hal ini menjadi tantangan baru agar debitur-debitur kredit wirausaha yang ada dapat dipertahankan dan diupayakan yang belum terprospek dengan baik seperti kalangan PNS agar dapat diraih untuk menjadi pelanggan baru.

Berdasarkan fakta dilapangan, permasalahan terjadi pada PD. BPR Rokan Hulu, yaitu peningkatan jumlah kredit juga diikuti dengan peningkatan NPL, pengelolaan kredit bermasalah NPL (*non performing loan*) menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*. Batas maksimum persentase kredit bermasalah pada setiap perbankan

di Indonesia harus mengacu pada peraturan yang di buat oleh Bank Indonesia tentang batas kewajaran tingkat *non performing loan* yaitu sebesar 5%. Oleh karena itu, Supaya keputusan yang diambil dianggap tepat, bank perlu mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dalam memberikan kredit khususnya mengenai *character, capacity dan capital*.

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga hal ini menarik untuk di teliti, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh analisis 5 C dalam pemberian kredit di PD. BPR Rokan Hulu dengan berjudul ” **ANALISIS PENGARUH *CHARACTER, CAPACITY DAN CAPITAL* TERHADAP TINGKAT PEMBERIAN KREDIT WIRUSAHA PADA PD. BPR ROKAN HULU**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *character* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu?
2. Bagaimana *capacity* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu?
3. Bagaimana *capital* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu?
4. Bagaimana pengaruh *character, capacity dan capital* terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *character* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.

2. Untuk mengetahui *capacity* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui *capital* pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.
4. Untuk mengetahui pengaruh *character, capacity dan capital* terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sumbangan pemikiran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh PD. BPR Rokan Hulu dalam hal manajemen pemasaran khususnya bidang perkreditan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai pengembangan ilmu yang penulis peroleh, terutama dalam ilmu keputusan pemberian kredit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari 3 bab yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

Bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang digunakan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

- BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**
Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.
- BAB V : PENUTUP**
Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian BPR

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 jenis bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Selain itu, juga terdapat Bank Sentral yaitu Bank Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, mendefenisikan Bank Perkrediran Rakyat sebagai Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

Berbeda dengan Afiff (2011:11), "Pengertian Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan".

BPR tergolong bank sekunder, dengan wilayah usahanya terbatas pada lingkungan kecamatan dan beberapa desa tertentu. Maksud bank sekunder, yaitu bank yang tidak dapat menciptakan uang karena tidak memberikan pinjaman melebihi dana yang dihimpun.

Dari pengertian BPR dapat disimpulkan ternyata dengan adanya BPR memberikan dampak positif dalam perkembangan perekonomian Indonesia, khususnya pada kegiatan usaha kecil mikro, sedang dan menengah. BPR berperan dalam pemberian kredit bagi usaha kecil dan menengah sehingga dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia.

2.1.1.1 Tugas dan Fungsi BPR

Menurut pasal 13 UU Perbankan No. 10 tahun 1998, tugas Bank Perkreditan Rakyat mempunyai suatu kegiatan usaha yaitu sebagai berikut :

1. Bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Bertugas memberikan kredit.
3. Bertugas untuk menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Bertugas untuk menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Fungsi BPR menurut Afiff (2011:11),diantaranya adalah :

1. Berfungsi untuk memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat untuk menerima tabungan mereka dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Berfungsi untuk memberikan kredit.
3. Berfungsi untuk menyediakan pembiayaan bagi nasabah yang berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
4. Berfungsi untuk menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau pada bank lain.

2.1.1.2 Kelemahan dan Keunggulan BPR

Adapun kelemahan BPR menurut UU No. 3 tahun 2004 yaitu :

1. BPR tidak bisa membuka atau memperluas unit/cabang di luar KBI provinsi setempat. BPR hanya dapat memperluas cabang dalam provinsi tersebut.
2. Keterbatasan wilayah kerja, diwilayah provinsi yang sama dengan kantor pusatnya (pasal 31, ayat 1, PBI No. 8/2006)
3. Suku bunga kredit tinggi, 2–3% lebih tinggi dari bank umum
4. Pengumpulan DPK maksimal (10 kali) dari modal kerja
5. Nilai maksimal pemberian kredit tidak besar, karena keterbatasan modal yang dimiliki.

Adapun keunggulan dari BPR menurut UU No. 3 tahun 2004 yaitu :

1. Modal Pendirian BPR Lebih sedikit di bandingkan dengan bank umum
2. Proses pemberian kredit mudah dan cepat

3. Mampu memberikan bunga (deposito dan tabungan) lebih tinggi, antara 2-3% dibandingkan bank umum.
4. Aman, jika BPR ikut program Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
5. Jumlah yang dijamin s/d Rp. 100 juta.

2.1.1.3 Kegiatan Usaha BPR

Menurut kasmir (2010:15) meskipun sifat umum BPR sama dengan bank umum pada umumnya, namun ada beberapa kegiatan seputar pendanaan yang tidak boleh dilakukan BPR.

Kegiatan usaha yang boleh dilakukan BPR meliputi:

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pendanaan atau pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah serta sesuai dengan ketentuan yang Bank Indonesia telah tetapkan.
4. Menempatkan dana dalam bentuk deposito berjangka, sertifikat deposito dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992, meliputi:

1. Menerima simpanan yang berupa giro dan ikut serta dalam penyediaan lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing terkecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia).
3. Melakukan penyertaan modal.
4. melaksanakan kegiatan usaha dalam bidang asuransi.

2.1.2 Tingkat Pemberian Kredit

Menurut Syamsudin (2011:43) Tingkat pemberian kredit merupakan tingkat kemampuan debitur untuk memberikan keyakinan pada bank bahwa debitur mampu membayar kreditnya dengan persetujuan komite kredit sebagai pemutus pemberian kredit.

Menurut Sheth dan Sisodia (2012:15) pemberian kredit adalah sejauh mana jumlah penawaran produk perusahaan memenuhi dan melebihi harapan pelanggan di pasar sasaran.

Menurut Sheth dan Sisodia (2012:15) tingkat pemberian kredit memiliki dua dimensi, yaitu :

1. Akseptabilitas fungsional : ditunjukkan oleh faktor-faktor seperti atribut inti dan kemampuan, fungsi, kemudahan penggunaan, kualitas, serta kehandalan.
2. Akseptabilitas psikologis : ditunjukkan oleh faktor-faktor seperti citra merek (reputasi, *positioning*, kepribadian), *styling*, nilai sosial, nilai emosional, risiko yang dirasakan.

Akseptabilitas bergerak dari produk untuk nilai pelanggan dan objek.

Untuk konsumen, nilai adalah titik signifikan yang difokuskan. Nilai pelanggan mengacu pada manfaat yang pelanggan akan peroleh dari produk atau layanan terhadap biaya yang dikeluarkan. Jadi, ukuran moneter diperlukan untuk memperkirakan manfaat ini; misalnya, ketika uang pelanggan tersimpan dengan bantuan salah satu pemasaran, pengaruh afordabilitas terhadap keputusan pembelian konsumen adalah kepentingan yang signifikan (Hancock & Price, 2010:12).

2.1.2.1 Indikator Pemberian Kredit

Menurut Syamsudin (2011:43), indikator tingkat pemberian kredit kepada debitur adalah :

1. Keadaan calon debitur kredit yaitu merujuk bagaimana keadaan finansial calon debitur dalam hal kemampuan membayar, aspek pemasaran debitur berupa kompetisi dalam bisnis, aspek pemenuhan jaminan dan aspek lingkungan sosial yang memengaruhi usaha debitur.
2. Pemanfaatan kredit oleh calon debitur yaitu merujuk pada penggunaan dana yang diberikan kepada calon debitur apakah sesuai dengan permohonan pengajuan pinjaman kepada bank.
3. Integritas calon debitur kredit. Dalam hal ini bank meyakini benar bahwa calon debiturnya memiliki reputasi baik, artinya selalu menepati janji dan tidak terlibat hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas.

Menurut Kasmir (2010:94) indikator untuk mengukur tingkat pemberian kredit sebagai berikut:

1. **Kepercayaan**

Yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern.

2. **Kesepakatan perjanjian**

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara sipemberi dan sipenerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam

suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka waktu pengembalian

Setiap kredit yang akan diberikan jangka waktunya tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati, jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Jaminan

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun yang nonfisik

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa kredit tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Romawi "*credere*" yang artinya "*percaya*". Dalam bahasa Belanda istilahnya "*vertrouwen*", dalam bahasa Inggris "*believe*" atau "*trust*" atau "*confidence*", yang kesemuanya berarti percaya. Jika dihubungkan dengan bank, maka terkandung pengertian bahwa bank selaku pemberi kredit percaya untuk meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah

karena debitur dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar lunas pinjamannya setelah jangka waktu tertentu.

Dalam masyarakat umum, istilah kredit sudah tidak asing lagi dan bahkan dapat dikatakan populer dan merakyat, sehingga dalam bahasa sehari-hari sudah dicampur-adukan begitu saja dengan istilah hutang. Tetapi, sungguh pun kata kredit sudah berkembang kemana-mana, dalam tahap apapun dan kemana pun arah perkembangannya, dalam setiap kata kredit tetap mengandung unsur “kepercayaan”, walaupun sebenarnya kredit itu bukan hanya sekedar kepercayaan

Simorangkir (2011:91), merumuskan bahwa “kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang dan barang) dengan balas prestasi (kontra prestasi), akan terjadi pada waktu mendatang.

Menurut Suhardjono (2013:11) dalam buku *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, menyatakan bahwa: “kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

Menurut Raymond P. Kent (2011:22) dalam buku *Money and Banking* yang diterjemahkan oleh Drs. Thomas Suyatno, menyatakan bahwa: “Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang”.

Pengertian lain mengenai kredit yang dikemukakan oleh Komaruddin Sastradipoera (2011:32) dalam buku *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*,

menyatakan bahwa: “kredit adalah kemampuan untuk melakukan suatu pembelian atau suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan, ditanggihkan pada suatu jangka waktu yang disepakati”.

Dari beberapa kutipan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa kredit adalah kepercayaan (*Trust*) untuk menyerahkan sejumlah uang untuk memberikan fasilitas jaminan yang akan menimbulkan kewajiban pinjaman. Adanya persetujuan (Kesepakatan) antara kreditur dan debitur yang terutang dalam suatu perjanjian pinjam meminjam secara tertulis. Adanya kewajiban pihak peminjam untuk melunasi hutang pokoknya. Unsur jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Unsur resiko yang mungkin timbul karena kelainan debitur.

2.1.3.2 Unsur-unsur Kredit

Menurut Malayu (2010:3), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Adanya badan atau orang yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain.
2. Adanya pihak yang membutuhkan/meminjam uang, barang atau jasa.
3. Adanya kepercayaan dari kreditur terhadap debitur.
4. Adanya janji dan kesanggupan membayar dari debitur kepada kreditur.
5. Adanya perbedaan waktu yaitu perbedaan antara saat penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dengan pada saat pembayaran kembali dari debitur.
6. Adanya resiko yaitu sebagai akibat dari adanya perbedaan waktu seperti diatas, dimana masa yang akan datang merupakan suatu yang belum pasti, maka kredit itu pada dasarnya mengandung resiko, termasuk penurunan nilai uang karena inflansi dan sebagainya.

7. Adanya bunga yang harus dibayar oleh debitur kepada kreditur (walaupun ada kredit yang tidak berguna).

Menurut Kasmir (2010:94), unsur-unsur kredit sebagai berikut:

1. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu yang akan datang.
2. Kesepakatan yaitu suatu unsur antara sipemberi dan sipenerima kredit.
3. Jangka waktu yaitu tenggang waktu masa pengembalian kredit yang telah disepakati, bisa berbentuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
4. Resiko yaitu suatu alasan yang menyebabkan tidak tertagihnya atau macetnya pemberian kredit.
5. Balas jasa yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa kredit tersebut yang biasa disebut dengan bunga.

2.1.3.3 Tujuan dan Fungs Kredit

Menurut Thomas (2010:15), pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, oleh karena itu bank memberikan pinjaman kepada nasabahnya dalam bentuk kredit, jika merasa yakin nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dalam memberikan kredit yang telah diterimanya.

Menurut Kasmir (2010:105) tujuan pemberian kredit yaitu:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu pemerintah

Membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

Menurut Rachmad (2011:13), fungsi pokok kredit pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumen yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut Muchdarsyah (2010:211) yaitu:

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang
2. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari barang
3. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat

Berbeda dengan Malayu (2010:5), menyebutkan beberapa fungsi kredit yaitu:

1. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa.
2. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang ideal.
3. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru.
4. Kredit sebagai alat pengendalian harga.
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/faedah kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.

2.1.3.4 Jenis-jenis Kredit

Menurut Rachmad (210:10), jenis-jenis kredit didasarkan atas:

1. Kredit ditinjau penggunaannya
 - 1) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung

- terhadap kebutuhan manusia. Misalnya kredit untuk membeli rumah, pakaian dan sebagainya.
- 2) Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat meningkatkan daya guna. Kredit produktif ini terbagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang untuk modal tetap dan tahan lama.
 - b. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan modal kerja yang habis dalam satu atau beberapa kali produksi.
 - c. Kredit likuiditas, yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif secara langsung tidak pula bertujuan produktif melainkan mempunyai tujuan untuk membantu perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan likuiditas dalam rangka pemeliharaan kebutuhan minimalnya.
 2. Kredit ditinjau dari segi materi yang dialihkannya
 - 1) Kredit dalam bentuk uang (*money credit*)
 - 2) Kredit dalam bentuk bukan uang (*non money credit*)
 3. Kredit ditinjau dari cara penggunaannya
 - 1) Kredit tunai (*cash credit*), yaitu kredit yang penguangannya dilakukan tunai atau pembukuan ke dalam rekening debitor atau rekening yang ditunjukkan debitor.
 - 2) Kredit bukan/tidak tunai (*non cash credit*), yaitu kredit yang tidak dibayarkan langsung pada saat perjanjian ditandatangani melainkan diperlukan adanya tenggang waktu sesuai yang dipersyaratkan.
 4. Kredit menurut jangka waktunya
 - 1) Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal satu tahun. Biasanya kredit jangka pendek ini cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja.
 - 2) Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu sampai tiga tahun. Kredit jangka menengah ini biasanya kredit berupa modal kerja atau kredit investasi yang relatif tidak terlalu besar jumlahnya.

- 3) Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.

2.1.4 Character

Character adalah keadaan watak/sifat *customer*, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian terhadap karakter ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan *mudharib* untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Menurut Rachmad Firdaus (2010:139) *character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial.

Menurut Kasmir (2010:105) *character* menggambarkan keinginan/kemauan atau karakter para debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh bank.

Pemberian pembiayaan harus atas dasar kepercayaan, sedangkan yang mendasari suatu kepercayaan yaitu adanya keyakinan dari pihak bank, bahwa debitur mempunyai moral, watak dan sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif. Di samping itu, mempunyai rasa tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai masyarakat maupun dalam menjalankan

kegiatan usahanya. Karakter merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon *debitur* tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya kalau tidak mempunyai iktikad baik, tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank di kemudian hari.

Calon peminjam tidak boleh berpredikat penjudi, pencuri, pemabuk, pemakai narkoba atau penipu. Pendek kata calon peminjam haruslah mempunyai reputasi yang baik. Dalam prakteknya untuk sampai kepada pengetahuan bahwa calon peminjam tersebut mempunyai watak yang baik dan memenuhi syarat sebagai peminjam, tidaklah semudah yang diduga, terutama untuk peminjam/nasabah debitur yang baru pertama kalinya. Oleh karena itu, upaya “penyidikan” tentang watak ini pihak bank haruslah mengumpulkan data dan informasi-informasi dari pihak lain yang dapat dipercaya.

Menurut Rivai (2012:21), untuk memperoleh gambaran tentang karakter calon *mudharib*, dapat ditempuh dengan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Meneliti riwayat hidup calon *mudharib*.
2. Meneliti reputasi calon *mudharib* tersebut di lingkungan usahanya.
3. Meminta *bank to bank information*.
4. Mencari informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha di mana calon *mudharib* berada.
5. Mencari informasi apakah calon *mudharib* suka berjudi.
6. Mencari informasi apakah calon *mudharib* memiliki hobi berfoya-foya.

Selanjutnya Ismail (2012:14), menyebutkan cara yang perlu dilakukan oleh bank untuk mengetahui *character* calon nasabah antara lain:

1. *BI Cheking*
Bank dapat melakukan penelitian dengan melakukan *BI Cheking*, yaitu melakukan penelitian terhadap calon nasabah dengan melihat data nasabah

melalui komputer yang *online* dengan Bank Indonesia. *BI Checking* dapat digunakan oleh bank untuk mengetahui dengan jelas calon nasabahnya, baik kualitas pembiayaan calon nasabah bila telah menjadi debitur bank lain.

2. Informasi dari pihak lain

Dalam hal calon nasabah masih belum memiliki pinjaman di bank lain, maka cara yang efektif ditempuh yaitu dengan meneliti calon nasabah melalui pihak-pihak lain yang mengenal dengan baik calon nasabah. Misalnya, mencari informasi tentang karakter calon nasabah melalui tetangga, teman kerja, atasan langsung dan rekan usahanya.

2.1.4.1 Indikator *Character*

Adapun indikator *character* menurut Kasmir (2010:105) yaitu :

1. Keterampilan psikologis praktis petugas kredit untuk mengenal debitur
Salah satu keberhasilan dalam pemberian pembiayaan sangat tergantung pada tingkat kejujuran maupun itikad baik dari debitur. Penilaian watak ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena dari pihak debitur akan berusaha untuk selalu terkesan baik. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian watak diperlukan adanya suatu strategi, metode ataupun keahlian dalam mengenali watak debitur sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesungguhnya.
2. Sifat positif dan tanggung jawab debitur
Rasa tanggungjawab akan tercermin dari sikap bagaimana calon debitur menjawab pertanyaan apabila dikemudian hari terjadi tunggakan kredit.
3. Itikad baik debitur
Adalah niat dari pihak yang satu dalam suatu perjanjian untuk tidak merugikan mitra janjinya maupun tidak merugikan kepentingan umum.
4. Kepercayaan yang diberikan bank.
Artinya nasabah dapat memanfaatkan dana yang diberikan bank dengan sebaik-baiknya.

Menurut Muljono (2011:17), indikator character yaitu :

1. Watak, gaya hidup debitur dalam mengajukan kredit dilihat dari kooperatif debitur.
2. Komitmen yaitu berhubungan dengan komitmen mengembalikan kredit debitur untuk kooperatif, jujur dan tanggung jawab dalam membayar kredit yang telah tertuang dalam akad kredit.

2.1.5 Capacity

Menurut Rachmad Firdaus (2010:139) Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. *Capacity* sering juga disebut dengan nama *capability*.

Ismail (2012:14), *capacity* adalah kemampuan yang dimiliki oleh calon *debitur* dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur sampai sejauh mana calon *debitur* mampu mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu, dari hasil usaha yang diperolehnya.

Menurut Asiyah (2010:29) *capacity* adalah kemampuan nasabah untuk menjalankan usahanya guna memperoleh laba sehingga dapat mengembalikan pinjaman/pembiayaan dari laba yang dihasilkan. Penilaian ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana calon *debitur* mampu melunasi utang-utangnya secara tepat waktu, dari hasil usaha yang diperolehnya.

Menurut Kasmir (2010:105) *capacity* menggambarkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit.

Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah bank syariah memberikan pembiayaan. Kemampuan keuangan calon nasabah sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran. Semakin baik kemampuan keuangan calon nasabah, maka akan semakin baik kemungkinan kualitas pembiayaan, artinya dapat dipastikan bahwa pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat dibayar sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan.

Untuk mengetahui sampai dimana *capacity* calon peminjam, bank dapat memperolehnya dengan berbagai cara, misalnya terhadap nasabah yang sudah dikenalnya, tentu tinggal melihat-lihat dokumen-dokumen, berkas-berkas, arsip dan catatan-catatan yang ada tentang pengalaman-pengalaman kreditnya yang sudah-sudah. Informasi-informasi dari luar hanya sekedar tambahan saja terbatas kepada hal-hal yang belum tersedia. Sedangkan dalam menghadapi “pendatang baru” biasanya dengan cara melihat riwayat hidup (biodata) termasuk pendidikan, kursus-kursus dan latihan-latihan yang pernah diikuti serta tak kalah pentingnya pengalaman-pengalaman kerja di masa yang lalu

Menurut Firdaus (2010:139), pengukuran *capacity* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain :

1. Pendekatan *historis*, yaitu menilai *past performance*, apakah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu.
2. Pendekatan *finansial*, yaitu menilai latar belakang pendidikan para pengurus. Hal ini sangat penting untuk perusahaan-perusahaan yang mengandalkan keahlian teknologi tinggi atau perusahaan yang memerlukan *profesionalitas* tinggi, seperti rumah sakit dan biro konsultan.

3. Pendekatan *yuridis*, yaitu secara *yuridis* apakah calon *debitur* mempunyai kapasitas untuk mewakili badan usaha untuk mengadakan perjanjian pembiayaan dengan bank.
4. Pendekatan *manajerial*, yaitu menilai sejauh mana kemampuan dan ketrampilan calon *debitur* melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.
5. Pendekatan teknis, yaitu untuk menilai sejauh mana kemampuan calon *debitur* dalam mengelola faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan-peralatan/mesin-mesin, administrasi dan keuangan, industrial relation, sampai pada kemampuan merebut pasar.

2.1.5.1 Indikator Capacity

Menurut Kasmir (2010:105), indikator dari *capacity* ini adalah:

Kemampuan membayar

Yaitu kemampuan debitur untuk membayar utang pokok beserta bunganya yang bersumber dari pendapatan dan/atau keuntungan serta daya bayar.
Perlu observasi kepada calon debitur

Yaitu mengumpulkan informasi dan data pendukung yang diperlukan dari calon nasabah yang bertujuan sebagai bahan masukan bagi *credit analyst* dalam menganalisis kredit yang diperuntukkan bagi komite kredit dalam pengambilan keputusan, menyetujui atau menolak pemberian kredit kepada nasabah. Penelitian kredit oleh bank dapat dilakukapn dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar dan sungguh-sungguh.

Menilai sejauh mana debitur mampu melunasi kewajibannya

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya. Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan harus benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penelitian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan.

Perkembangan usaha/pekerjaan debitur dari waktu ke waktu. Yaitu menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

Menurut Muljono (2011:17), indikator *capacity* yaitu :

1. Kemampuan memperoleh laba atau pendapatan dari hasil menjalankan kegiatan usahanya yang digunakan untuk membayar kredit setiap bulannya
2. Kemampuan debitur mengelola usahanya agar berkembang dari waktu ke waktu untuk dapat melunasi kteditnya.

2.1.6 Capital

Menurut Firdaus (2010:139) untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase

modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

Menurut Kasmir (2010:105) *capital* menunjuk kepada kekuatan finansial calon debitur terutama dengan melihat jumlah kekayaan yang dimiliki calon debitur. Menurut Suharno (2011:20) kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat, agar tidak mudah mendapat guncangan dari luar, misalnya jika terjadi kenaikan suku bunga.

Menurut Ismail (2012:14) *Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon *debitur*. Makin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu makin tinggi kesungguhan calon *debitur* menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan pembiayaan. Kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat, agar tidak mudah mendapat guncangan dari luar, misalnya jika terjadi kenaikan suku bunga. Oleh karena itu, komposisi modal sendiri ini perlu ditingkatkan. Penilaian atas besarnya modal sendiri adalah penting, mengingat pembiayaan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai seluruh modal yang diperlukan.

Modal sendiri juga akan menjadi pertimbangan bank, sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab *debitur* dalam menjalankan usahanya, karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha. Dalam praktiknya, kemampuan *capital* ini dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self financial*, yang sebaiknya jumlahnya lebih besar dari kredit yang diminta kepada lembaga. Bentuk dari *self financing* ini tidak selalu harus berupa uang tunai, bisa saja dalam bentuk barang modal seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Besar kecilnya *capital* ini dapat dilihat dari neraca perusahaan, yaitu pada komponen

owner equity, laba yang ditahan, dan lain-lain. Untuk perorangan dapat dilihat dari daftar kekayaan yang bersangkutan setelah dikurangi utang-utangnya.

Menurut Rivai (2012:28), cara yang ditempuh oleh bank untuk mengetahui *capital* antara lain:

1. Laporan Keuangan Calon Nasabah

Dalam hal calon nasabah adalah perusahaan, maka struktur modal ini penting untuk menilai tingkat *debt to equity ratio*. Perusahaan dianggap kuat dalam menghadapi berbagai macam risiko apabila jumlah modal sendiri yang dimiliki cukup besar.

2. Uang Muka

Uang muka yang dibayarkan dalam memperoleh pembiayaan. Dalam hal calon nasabah adalah perorangan dan tujuan penggunaannya jelas, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah, maka analisis *capital* dapat diartikan sebagai jumlah uang muka yang dibayarkan oleh calon nasabah kepada pengembang atau uang muka yang telah disiapkan. Semakin besar uang muka yang dibayarkan oleh calon nasabah, semakin meyakinkan bagi bank bahwa pembiayaan yang akan disalurkan kemungkinan akan lancar.

2.1.6.1 Indikator *Capital*

Menurut Kasmir (2010:105), indikator dari *capital* ini adalah:

1. Pertimbangan dalam keputusan pemberian kredit

Merupakan pengambilan keputusan kredit melalui kegiatan menganalisis atau penilaian berbagai aspek pendukung yang diajukan pemohon kredit sebagai dasar pengambilan keputusan apakah permohonan kredit tersebut diterima atau ditolak.

2. Jumlah modal yang dimiliki calon debitur.

Yaitu melihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

3. Penentuan standar khusus dalam menilai jenis modal calon debitur.

Yaitu menentukan besarnya batas minimal jumlah sumber modal yang dimiliki oleh calon debitur.

4. Pertimbangan menilai modal calon debitur.

Yaitu melakukan observasi dan survei untuk mencocokkan data mengenai modal yang dimiliki debitur dengan data yang sesungguhnya sebelum mengambil keputusan kredit

Menurut Muljono (2011:17), indikator *capital* yaitu :

1. Sumber modal yang dimiliki debitur untuk membiayai usahanya dan didapat dari mana untuk membayar kredit.
2. Jenis modal yang dimiliki debitur dapat berupa kas ataupun non kas.

2.1.7 Hubungan *Character* terhadap Tingkat Pemberian Kredit

Character berkaitan dengan watak calon debitur untuk memenuhi kewajiban kewajibannya, seperti memegang teguh janji dan bersedia melunasi utangnya tepat waktu. Nasabah yang memiliki karakter yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas perbankan. karakter nasabah yang meliputi sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus dapat dipercaya yang tercermin dari latar belakang nasabah baik latar belakang yang bersikap pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

Menurut Kasmir (2010:23) karakter merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon *debitur* tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya kalau tidak mempunyai iktikad baik, tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi bank di kemudian hari.

2.1.8 Hubungan *Capacity* terhadap Tingkat Pemberian Kredit

Capacity yaitu memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan. Kemampuan membayar dari pihak debitur harus dipertimbangkan, yaitu apakah kemampuan membayar tersebut sesuai dengan schedule pembayaran kembali dari kredit yang akan diberikan bank. Menurut Firdaus (2010:132) nilai dari *capacity* menggambarkan kemampuan debitur di dalam mengembalikan kredit, sehingga semakin besar nilai *capacity* maka kemungkinan terjadinya penunggakan akan semakin kecil.

2.1.9 Hubungan *Capital* terhadap Tingkat Pemberian Kredit

Capital digunakan untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis *capital* juga harus menganalisis sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

Menurut Kasmir (2010:105) *capital* menunjuk kepada kekuatan finansial calon debitur terutama dengan melihat jumlah kekayaan yang dimiliki calon debitur. Semakin bagus *capital* yang dimiliki debitur maka kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat, agar tidak mudah mendapat guncangan dari luar, misalnya jika terjadi kenaikan suku bunga.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

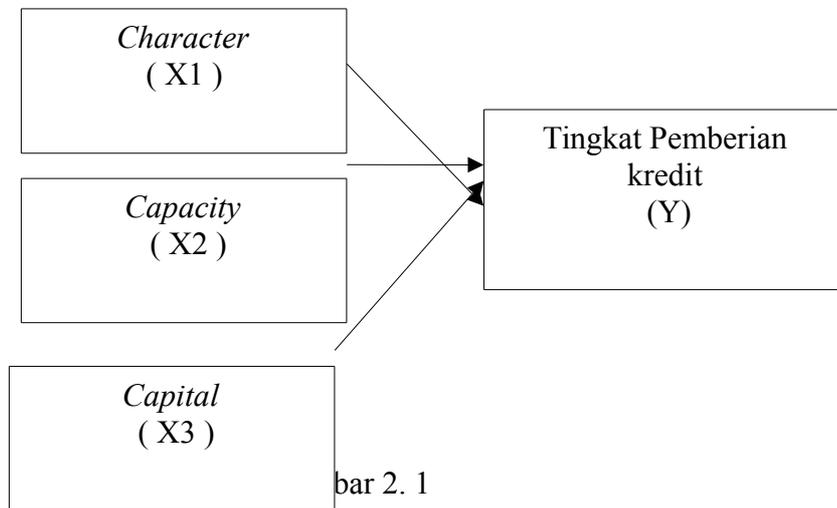
Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Wahdah (2013)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat akseptabilitas pemberian kredit konsumtif pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk. Cabang Banjarmasin	Variabel independen : <i>character, capacity, capital, collateral</i> dan <i>condition of economy</i> Variabel dependen : akseptabilitas pemberian kredit	Secara parsial dan simultan lima faktor 5-C yang terdiri dari <i>character, capacity, capital, collateral</i> dan <i>condition of economy</i> berpengaruh secara simultan terhadap akseptabilitas, Untuk <i>capital</i> memiliki pengaruh negatif. Sedangkan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap akseptabilitas pemberian kredit yaitu <i>character</i> .
2.	Aziza (2016)	Pengaruh penilaian kelayakan kredit terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Surabaya	Variabel independen : <i>character, capacity, capital, collateral</i> dan <i>condition of economy</i> Variabel dependen : keputusan pemberian kredit	Dari lima variabel yang terdiri dari <i>character, capacity, capital, collateral</i> dan <i>condition of economy</i> , hanya variabel <i>condition of economy</i> yang berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit
3.	Maristiana (2017)	Pengaruh analisis 5 C (<i>character, capacity, capital, collateral</i> and <i>condition</i>) dalam pemberian kredit di Pt. Bank Bri Ut Indraprasta	Variabel independen : <i>character, capacity, capital, collateral</i> dan <i>condition</i> Variabel dependen : kepuasan kredit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>character, capacity, collateral</i> and <i>condition</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kredit. Sedangkan <i>capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan kredit.

2.2 Kerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian pada gambar dibawah ini.



bar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga *character* berpengaruh terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.
- H2 : Diduga *capacity* berpengaruh terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.
- H3 : Diduga *capital* berpengaruh terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan yang bersifat kuantitatif dan merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang pengaruh *character, capacity* dan *capital* terhadap tingkat pemberian kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu. Lokasi penelitian adalah di PD. BPR Rokan Hulu yang terletak di jalan Tuanku Tambusai Kompleks Pasar Modern Kampung Padang Pasir Pengaraian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan kemungkinan ditarik kesimpulan (Wasis, 2009:12).

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki objek atau subjek yang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah kredit Wirausaha di PD. BPR Rokan Hulu yang berjumlah 1.064 nasabah.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Wasis, 2009:12). Teknik pengambilan sampelnya secara *accidental sampling* merupakan teknik penelitian sampelnya berdasarkan kebetulan siapa saja yang ditemui yang sesuai dengan kriteria penelitian. Maka dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 100 orang.

Alasan peneliti menetapkan sampel penelitian menjadi 100 responden berdasarkan pendapat Hair (2013:24) yang megatakan untuk survei bisnis, sampel sekitar 100 dianggap memadai.

Adapun kriteria responden yang terpilih menjadi sampel ditentukan sebagai berikut :

1. Responden merupakan nasabah kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu
2. Responden merupakan nasabah yang sudah menggunakan atau menerima kredit wirausaha pada PD. BPR Rokan Hulu minimal berjalan 2 tahun

3.3 Jenis Data

1. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis, seperti: yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah responden.
2. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.

3.4 Sumber Data

1. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun Pertama (Sarwono, 2012:23). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari penyebaran kuisoner kepada nasabah PD. BPR Rokan Hulu.
2. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang di dapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini (Sarwono, 2012:23). Atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber buku atau data yang di peroleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut. Untuk memperoleh data ini peneliti mengambil sejumlah

buku-buku, brosur, *website* dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Notoatmodjo (2010:131), metode observasi (pengamat) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar dan mencatat sejumlah ifitas tertentu taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup.

3. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan mempelajari berbagai literatur, buku-buku penunjang referensi dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.6 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam penafsiran dan batasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan defenisi yang lebih spesifik, yaitu: variabel independen dan

variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi seperti terlihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Variabel bebas <i>Character</i> (X 1)	Menggambarkan keinginan/kemauan atau karakter para debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh bank. Kasmir (2010:105)	1. Keterampilan psikologis praktis petugas kredit untuk mengenal debitur 2. Sifat positif dan tanggungjawab debitur 3. Itikat baik debitur 4. Kepercayaan yang diberikan bank. Kasmir (2010:105)	Skala likert
<i>Capacity</i> (X2)	Menggambarkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit. Kasmir (2010:105)	1. Kemampuan membayar 2. Perlu observasi kepada calon debitur 3. Menilai sejauhmana debitur mampu melunasi kewajibannya 4. Perkembangan usaha/pekerjaan debitur dari waktu ke waktu. Kasmir (2010:105)	Skala likert
<i>Capital</i> (X2)	Menunjuk kepada kekuatan finansial calon debitur terutama dengan melihat jumlah kekayaan yang dimiliki calon debitur Kasmir (2010:105)	1. Pertimbangan dalam keputusan pemberian kredit 2. Jumlah modal yang dimiliki calon debitur 3. Penentuan standar khusus dalam menilai jenis modal calon debitur 4. Pertimbangan menilai modal calon debitur. Kasmir (2010:105)	Skala likert
Variabel terikat Tingkat pemberian kredit (Y)	Tingkat pemberian kredit merupakan tingkat kemampuan debitur untuk memberikan keyakinan pada bank bahwa debitur mampu membayar kredit nya dengan persetujuan komite kredit sebagai pemutus pemberian kredit. Syamsudin (2011:43)	1. Keadaan calon debitur kredit 2. Pemanfaatan kredit oleh calon debitur 3. Intergitas calon debitur kredit. Syamsudin (2011:43)	Skala likert
Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Variabel bebas <i>Character</i>	Menggambarkan keinginan/kemauan atau karakter para debitur untuk memenuhi	1. Keterampilan psikologis praktis petugas kredit untuk mengenal debitur	Skala likert

(X 1)	kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit sesuai dengan persyaratan yang sudah ditetapkan oleh bank. Kasmir (2010:105)	2. Sifat positif dan tanggungjawab debitur 3. Itikat baik debitur 4. Kepercayaan yang diberikan bank. Kasmir (2010:105)	
<i>Capacity</i> (X2)	Menggambarkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari kesepakatan kredit. Kasmir (2010:105)	1. Kemampuan membayar 2. Perlu observasi kepada calon debitur 3. Menilai sejauhmana debitur mampu melunasi kewajibannya 4. Perkembangan usaha/pekerjaan debitur dari waktu ke waktu. Kasmir (2010:105)	Skala likert
<i>Capital</i> (X2)	Menunjuk kepada kekuatan finansial calon debitur terutama dengan melihat jumlah kekayaan yang dimiliki calon debitur Kasmir (2010:105)	1. Pertimbangan dalam keputusan pemberian kredit 2. Jumlah modal yang dimiliki calon debitur 3. Penentuan standar khusus dalam menilai jenis modal calon debitur 4. Pertimbangan menilai modal calon debitur. Kasmir (2010:105)	Skala likert
Variabel terikat Tingkat pemberian kredit (Y)	Tingkat pemberian kredit merupakan tingkat kemampuan debitur untuk memberikan keyakinan pada bank bahwa debitur mampu membayar kredit nya dengan persetujuan komite kredit sebagai pemutus pemberian kredit. Syamsudin (2011:43)	1. Keadaan calon debitur kredit 2. Pemanfaatan kredit oleh calon debitur 3. Intergitas calon debitur kredit. Syamsudin (2011:43)	Skala likert

Sumber: Wahdah, 2013

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Skala likert menurut Sugiyono (2012:86) yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu :

Tabel 3.2
Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	N (Netral)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber: Sugiyono, 2012

Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliable.

3.7.1 Uji validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Pengujian validitas menggunakan tabel *r product moment* pada tingkat kebebasan ($df = N - 2$), dengan kriteria pengujian :

Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$, maka butir pertanyaan tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.7.2 Uji reliabilitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Formula yang digunakan untuk menguji

reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah Koefisien Alfa (α) dari Cronbach (Arikunto, 2012:12)

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Deskriptif Kuantitatif

Deskriptif kualitatif dilakukan dengan pendekatan tabulasi sederhana yang bertujuan untuk melihat persentase responden dalam memilih kategori tertentu. Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Sudjana (2009:15), menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3
Pedoman untuk Memberikan kriteria TCR

Nilai TCR	Keterangan
86% - 100%	Sangat baik
69% - 85.99%	Baik
56% - 68.99%	Cukup baik
26% - 55.99%	Kurang baik
0% - 25.99%	Tidak baik

Sumber: Statistik Untuk Ekonomi dan Niaga II, Sudjana (2009:15)

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

3.8.2.1 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

3.8.2.2 Uji Normalitas

Ghozali (2010:32) uji normatis bertujuan untuk menguji apakah distribusi data variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi yang terjadi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov* dengan SPSS 18. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisi regresi linear berganda adalah alat uji statistik, yang digunakan untuk melakukan estimasi mengenai bagaimana perubahan nilai variabel terikat jika nilai variabel bebas dinaikkan atau diturunkan.

Adapun perhitungan persamaan regresi berganda ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 + e$$

Keterangan :

Y : Tingkat pemberian kredit

α : konstanta dari persamaan regresi

β_i : koefisien regresi dari variabel independen ke-i

- X_1 : *Character*
 X_2 : *Capacity*
 X_3 : *Capital*
 e : error term, (residual/prediction error)

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan R^2 pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

3.8.5 Pengujian Hipotesis

3.8.5.1 Uji-t

Dengan menggunakan uji parsial (uji-t), untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t-statistik dengan menggunakan *degree of freedom* $df = (n - k)$ dengan $\alpha = 0.05$ (tingkat kepercayaan 95%).

Kriteria pengujiannya adalah seperti berikut ini:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu apabila $p \text{ value} < 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu apabila $p \text{ value} > 0.05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.5.2 Uji-F

Uji signifikansi simultan atau sering kali disebut uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.) F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.